

SHALAT DAN KHUSYU' MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

MULYONO

NIM: EO.3.97.103

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS**

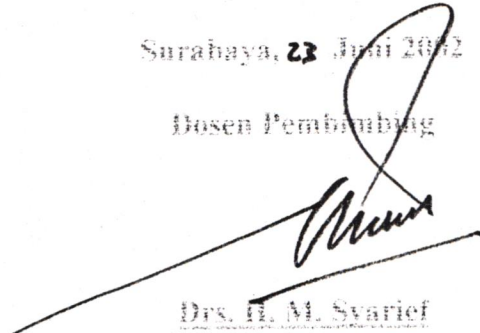
2002

REVISI DAN PERUBAHAN

Skripsi oleh Mulyono ini telah disepakati dan setuju
untuk diujikan

Surabaya, 23 Juni 2012

Dosen Pembimbing



Drs. H. M. Syarif
NIP. 150 224 885

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Mulyono ini telah dipertahankan di depan
penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal: Kamis, 25 Juli 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

DR. Abdullah Khozin Afandi, MA

Nip. 150.190.692

Ketua

Drs. H. Mohammad Syarief

Nip. 150.224.885

Sekretaris

Drs. Kholil Zuhdi, M. Ag.

Nip. 150.235.469

Penguji I

DR. H. Zamul Akifin, M. Ag.

Nip. 150.240.378

Penguji II

Drs. H. L. Murtafik Sufri

Nip. 150.054.632

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman Judul	-----
Halaman Persetujuan Pembimbing	-----
Halaman Pengesahan	-----
Kata Pengantar	-----
Daftar Isi	-----

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	-----
B. Penegasan Judul	-----
C. Alasan Memilih Judul	-----
D. Pembatasan Masalah	-----
E. Rumusan Masalah	-----
F. Tujuan Pembahasan	-----
G. Sumber Yang Digunakan	-----
H. Metode Pembahasan	-----
I. Sistematika Pembahasan	-----

BAB II : LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i	
B. Tafsir Maudhu'iy	-----
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	-----
2. Bentuk Tafsir Maudhu'iy	-----
3. Operasioanl Metode Maudhu'i	-----
4. Keistimewaan- Keistimewaan Metode Maudhu'i	-----

BAB III : SHALAT MENURUT AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Tentang Shalat

1. Ayat Tentang Perintah Shalat

2. Ayat-ayat Tentang Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu ...

3. Ayat-ayat Tentang Khusyu' Dalam Shalat

4. Ayat-ayat Tentang Hikmah Shalat

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Shalat

1. Ayat Tentang Perintah Shalat

2. Ayat-ayat Tentang Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu ...

3. Ayat-ayat Tentang Khusyu' Dalam Shalat

4. Ayat-ayat Tentang Hikmah Shalat

BAB IV : ANALISA PEMBAHASAN: TENTANG SHALAT DAN KHUSYU'

A. Shalat

1. Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu

2. Urgensi Shalat Dalam Islam

B. Khusyu' Dalam Shalat

1. Pengertian Tentang Khusyu'

2. Khusyu' dalam Shalat

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Shalat merupakan tiang atau soko guru agama; mula-mula ibadah yang difardukan dari ibadah-ibadah badaniah, merupakan ibadah yang paling utama dihisab pada hari kiamat, merupakan wasiat Rasulullah SAW, yang terakhir merupakan garis pemisah antara Islam dan kafir, merupakan jadi berkembang atau tidaknya agama Islam dimuka bumi ini, merupakan jaminan masuk surga, dan merupakan syiar Islam yang utama dan merupakan tali penghubung antara hamba dan Tuhannya.¹

Secara syari'ah dalam arti sempit (fiqih) pelaksanaan kewajiban shalat tidak banyak masalah, karena telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW untuk dijadikan tuntunan bagi yang hendak melaksanakannya, dan telah banyak di susun kitab fiqih yang banyak menjelaskan kaifiyah (cara-cara melaksanakan) kewajiban shalat. Dan dalam Al- Qur'an dijelaskan bahwa shalat adalah untuk mengingat Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat Thaha Ayat 14.

¹ T.A Lathief Rausydiy, *Ruh Shalat dan Hikmahnya*, Cet. IV, (Medan: Rimbo.), 16-22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



إِنِّى أَنَا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى .

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak)

selain, Aku, maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku".²

Jika mendirikan shalat itu mengingat Allah, maka agar bisa mencapai ingatan yang sempurna diperlukan pemusatan pemikiran, pemusatan perasaan, pemusatan perhatian atau konsentrasi hanya kepada Allah, sedangkan masalah ingatan, pemusatan pemikiran, pemusatan perasaan dan perhatian (konsentrasi) dalam mendirikan shalat merupakan dimensi batiniyah (kejiwaan).

Dimensi batiniyah atau kejiwaan shalat merupakan akar terciptanya khusus dalam mendirikan shalat, karena khusus merupakan keadaan hati (jiwa) yang lahir bekasnya atau menggejala pada anggota badan. Sehingga gerakan dan ucapan-ucapan dalam mendirikan shalat dilakukan dengan penuh penghayatan, dan penuh tawadhu' karena hatinya terkonsentrasikan dengan penuh keyakinan dan perasaan, seakan-akan bertemu dan

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 477

³ Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 79

berhadapan langsung dengan Allah SWT. hal ini sebagaimana tersirat dalam firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 45-46.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

واستعينوا بالصبر والصلوة وانها لكبيرة الا على الخشعين (٤٥)

الذين يظنون انهم ملقوا ربهم وانهم اليه راجعون. (٤٦)

Artinya: "Jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusu'. Yaitu, orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya".⁴

Dan Allah menjanjikan kemenangan akan kebahagiaan terhadap orang mukmin yang mendirikan shalat dengan khusu'. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mukminun ayat 1-2.

قد افلح المؤمنون (١) الذين هم في صلاتهم خاشعون (٢)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya".⁵

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa shalat khusu' merupakan syarat utama diantara beberapa syarat bagi orang mukmin yang menginginkan kemenangan. Di dalam menjelaskan ayat Al-Mukminun ayat

⁴ Ibid., 16

⁵ Ibid., 526

2. Hamka menjelaskan sebagai berikut: orang yang beriman pasti sembahyang, tetapi sembahyang tidak ada artinya kalau hanya semangat gerak badan, berdiri, duduk, ruku', dan sujud. Sembahyang mesti berisi dengan khusu', sembahyang dengan khusu' adalah laksana tubuh dengan nyawa. Tuhan memberi waktu sedikit (minimum) untuk mengerjakan sembahyang itu lima waktu. Akan tetapi sembahyang lima waktu yang khusu' menyebabkan mukmin ingin membuat lebih baik lagi dengan Tuhannya. Lalu si mukmin mengerjakan shalat yang nawafil dalam waktu-waktu tertentu.⁶

Nilai dan pahala shalat memang bisa berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya dan tertentu hal itu disebabkan oleh khusu' atau kurang khusu'nya dalam mendirikan shalat yang demikian itu sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عن عبادة بن الصامت اشهد اني سمعت رسول الله صلعم.
يقول: خمس صلوات افترضهن الله تعالى: من احسن وضوء
هن وصلاحهن لوقتهن واتم ركوعهن وخشوعهن

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Cct. III, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), 15

كان له على الله عهد أن يغفر له ومن لم يفعل فليس له
 على الله عهد أن شاء غفر له وإن شاء عذبه (رواه أبو داود)

Artinya: "Ubadah bin Shamit berkata: sesungguhnya saya bersaksi bahwa saya telah mendengar Rasulullah bersabda: shalat lima waktu yang diwajibkan Allah SWT. Barang siapa yang membaguskan wuddlunya, mendirikan tepat pada waktunya, menyempurnakan ruku'nya dan khusu'nya maka Allah berjanji kepadanya untuk memaafkan dosa-dosanya. Dan barang siapa tidak mengerjakan (dengan khusu') maka tiada janji atas Allah untuknya, bila Allah menghendaki akan memberi maaf padanya, dan jika Allah menghendaki akan menyiksanya".⁷

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi memberi penjelasan sebagai berikut: Apabila shalat sunyi dari khusu' dan maka sesungguhnya menjadi shalat yang tidak ada Ruh di dalamnya. Walaupun telah ada bentuk yang berupa kaifiyah khusus, dalam keadaan demikian seorang yang shalat tidak bisa dikatakan telah menjalankan perintah Tuhannya.⁸

Sementara para ulama' berbeda pendapat dalam menginterpretasikan khusu' dalam shalat, apakah termasuk fardhu dalam shalat atau merupakan keutamaan shalat. Kebanyakan ulama' ahli fiqih mengatakan bahwa khusu'

⁷ Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Jilid. I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1.th).

⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid I, (Beirut: Dar- al-Fikr, 1974), 42

tidak merupakan fardhu (wajib) dalam mendirikan shalat dan hanya merupakan keutamaan shalat. Sedangkan ulama' ahli tasawuf terutama ulama' yang berusaha mendamaikan tasawuf dengan syari'ah menyatakan bahwa khusu' merupakan fardhu (wajib) dalam mendirikan shalat.⁹

B. Penegasan Judul

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah "Khusu' dalam shalat menurut Al-Qur'an", sebelum memasuki ini pembahasan, terlebih dahulu akan kami uraikan dan kami tegaskan kata-kata atau istilah dalam judul di atas, hal ini kami lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi tentang judul di atas.

Khusu' : Sungguh-sungguh, sepuh hati.¹⁰

Shalat : Ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-gaya dan syarat tertentu yang telah ditentukan oleh syara'.¹¹

⁹ Muhanmad Ibnu Ismail al-Kuhlrawial-San'ani, *Subulu al-Salam*, Juz. I, (Bandung: Dahlan, t.th), 147

¹⁰ Moh. E. Hasyim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), 92

¹¹ M. Abdul Mujib, Mabruri Thalhah Syafi'i Am, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 313

Al-Qur'an : Nama bagi kalamullah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf.¹²

C. Alasan Memilih Judul

Sedangkan yang menjadi alasan dalam memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia oleh karena itu sangatlah perlu dipelajari dan dipahami, agar tingkah laku kita sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan.

Banyak masyarakat muslim yang belum mengetahui hakikat khusus dalam shalat yang sebenarnya, kebanyakan mereka hanya mengetahui kewajiban shalat, padahal hikmahnya sangat besar dibandingkan ibadah lain.

Studi ini masih dianggap valid bagi kepentingan dinamika pemikiran Islam yang khas spiritual, dimana khusus dalam shalat memiliki nilai signifikansi bagi kestabilan emosi seseorang.

D. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

¹² Prof. Dr. Hasbi asy-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 3

1. Pengertian tentang shalat?
2. Bagaimana kedudukan dan pentingnya khusyu' dalam mendirikan shalat menurut al-Qur'an?

E. Rumusan Masalah

Agar pembahasan nanti lebih terarah, maka penulis merasa perlu merumuskan yang dikemas dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengertian shalat?
2. Apa yang dimaksud khusyu' dalam shalat?

F. Tujuan Pembahasan

Sejalan dengan akumulasi permasalahan di atas maka tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin menjelaskan makna khusyu' dalam shalat
2. Ingin mengetahui bagaimana khusyu' dalam shalat
3. Untuk menelusuri lebih mendalam tentang hikmah khusyu' bagi kehidupan muslim

G. Sumber Yang Digunakan

Sumber-sumber yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini adalah sumber pada buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan, antara lain:

1. Kitab suci Al-Qur'an .
2. Kitab-kitab tafsir yang terkait dengan permasalahan di atas.
3. Hadits-hadits yang terkait dengan permasalahan.
4. Literatur-literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan.

H. Metode Pembahasan

Dalam menulis karya ilmiah mesti harus disertai penelitian ilmiah oleh karena itu penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Maudhu'i, yakni suatu metode yang menggunakan pendekatan tematik dengan jalan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan atau tema yang sudah ditentukan. Kemudian membahas isi kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesimpulan yang utuh.¹³

¹³ Dr. Quraishy Shihab, MA. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), 87

2. Tafsir Ijmali, yakni menjelaskan kandungan ayat dengan jelas, sehingga mudah bagi mereka untuk mengetahui kandungan al-Qur'an, kadang kalau ada ayat-ayat tertentu ia menunjukkan sebab turunnya ayat.¹⁴

I. Sistematika Pembahasan

- BAB I : Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Sumber Yang Digunakan, Metode Pembahasan, Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori, yang meliputi Pengertian Tafsir dan Pengertian Tafsir maudhu'i meliputi bentuk dan langkah-langkah tafsir maudhu'i
- BAB III : Penyajian Data, meliputi ayat-ayat khusus dalam shalat, hadits-hadits yang berkenaan dengan ayat di atas.
- BAB IV : Analisa, yang meliputi penafsiran ayat-ayat tentang khusus dalam shalat, implikasi khusus dalam shalat bagi kehidupan Muslim.
- BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

¹⁴ Dr. Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2930

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

1. Dari Segi Bahasa (etimologi)

Kata “*Tafsir*” secara bahasa berarti memalingkan menyingkap (الكشف), menjelaskan (الإيضاح), menerangkan (البيان), menyerahkan (الشرح).¹

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan dari kata (الفسر) yang artinya menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Katakerjanya mengikuti wazan seperti (ضرب - يضرب) atau (فسر - يفسر). Adapun (فسره) artinya (أبانه) (menjelaskannya), sehingga kata “*al-Fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan kata “*al-Tafsir*” artinya adalah menyingkap maksud sesuatu lafadz yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id musykil dan pelik yang berarti keterangan atau penjelasan sebagaimana

kata “*tafsir*” yang terdapat surat al-Furqan ayat 33:

¹Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXVI, (Libanon: Dar al-Masyriq, t.th.), 583

ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيراً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepada Nabi sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya”²

Ibnu Abbas mengartikan (أحسن - تفسيراً) adalah lebih baik perinciannya.

Sebagaimana ulama berpendapat kata “tafsir” (fasara) adalah kata kerja yang terbaik yang berasal dari kata “safara” (سفر) yang juga berarti menyingkap (الكشف). Bahkan menurut al-Raghib dan al Safr adalah dua kata yang berdekatan makna serta lafadznya yang pertama menunjukkan arti atau menampilkan (menzahirkan) makna yang ma’qul atau abstrak, sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakan seperti “سفرت المرأة من وجهها” (wanita itu menampakkan mukanya) dan “أسفر الصبح” (waktu subuh telah terang).³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi bahwa kata ‘tafsir’ merupakan kebalikan dari kata “safara” seperti dalam ungkapan (أسفر الصبح) yang

²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 564

³Manna' al Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 456

berarti fajar telah bercahaya terang, sehingga tafsir berarti menarangkan atau keterangan.⁴

Adapun menurut az-Zarkasi adalah sebagai berikut:

إِذَا التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ مِنَ التَّفْسِيرِ وَهِيَ لِفَيْلٍ مِنَ الْمَاءِ
الَّذِي يَنْظُرُ فِيهِ الْأَطْبَاءُ فَكَمَا أَنَّ الطَّيِّبَ بِالنَّظَرِ فِيهِ يَكْشِفُ
عَنْ عِلَّةِ الْمَرِيضِ فَكَذَلِكَ الْمَفْسِيرُ يَكْشِفُ عَنْ شَأْنِ الْآيَةِ
وَقَصَصِهَا وَمَعْنَاهَا وَالسَّبَبَ الَّذِي أَنْزَلَتْ فِيهِ.

Artinya: "Tafsir berasal dari تفسيرة" yaitu air (airnya orang yang sakit) yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter menggunakan air tersebut ia dapat mengetahui penyakit orang yang sakit. Demikian juga mufassir dengan tafsir ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna dan serta sebab-sebab turunnya".⁵

Dengan demikian arti "Tafsir" sepanjang pengertian yang dinyatakan secara lughawi adalah perkataan yang jelas dan terang yang disebut sebagai perkataan mufassir yakni untuk menunjukkan arti atau

⁴Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itran fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 173

⁵Bard al-Din Muhammadbin Abdullah, Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid I, (Dar al-Fikr, t.th), 103

menyingkapkan sesuatu yang ma'qul dan menjelaskan makna yang masih halus atau abstrak.

2. Dari Segi Istilah (terminologi)

Dalam hal ini ada beberapa pengertian tafsir antara lain menurut al-Jurjani, tafsir ialah:

التفسير في الأصل هو الكشف والإظهار وفي الشرع توضيح
معنى الآية وشأنها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل
دلالة ظاهرة.

Artinya: "Pada asalnya ialah membuka dan menjelaskan. Pada istilah syara' berarti menjelaskan makna, keadaannya, kisahnya dan sebab yang karenanya ayat diturunkan dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali".⁶

Sedangkan menurut al-Kilby adalah:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والأفصاح بها يقصيه بنصه
أو إشارته أو نحوه.

Artinya: "Tafsir itu ialah mensyarahkan al-Qur'an menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya

⁶Drs. Mashuri Sirojuddin Iqbal, Drs. A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), 86

dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najuannya”.⁷

Menurut az-Zarkasy tafsir ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه.

Artinya: “Tafsir Artinya pengertian memahami kitabullah yang diturunkannya kepada Nabi-nabinya dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya, dan hikmah-hikmahnya”.⁸

والتفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة على مراد الله بقدر الطاقة البشرية.

Artinya: “Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk-petunjuknya yang terdapat pada apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia”.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih jauh lagi mengenai pengertian tafsir ini ada yang

mendefinisikan sebagai berikut:

⁷Ibid., 97

⁸al-Zarkasy, *Al-Burhan*, 13

⁹Muhammad Abdul Al-Adhim az-Zarqani, *Manhalil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Halaby, t.th), 203

علم يبحث فيه عن أحوال الكتاب العزيز من جهة نزوله وسنده

وأدته وألفاظه ومعانيه والمتعلقة بألفاظه والمتعلقة بالأحكام

Artinya: "Tafsir merupakan segala ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur'an dari segi termnya, segi sanadnya, cara-cara menyebutnya, segi lafadznya dan segi maknanya yang berpautan dengan lafadz dan yang berpautan dengan hukum Allah dalam al-Qur'an tersebut".¹⁰

Definisi terakhir ini merupakan pengertian tafsir yang mencakup kebanyakan obyek pembicaraan dari bermacam-macam definisi sebelumnya. Dan dari definisi-definisi di atas, maka dapatlah disimpulkan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan dari segi aspek yang diperlukan.

B. Tafsir Maudhu'i

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Secara etimologi kata *maudhu'iy* berasal dari bahasa arab

"*maudhu*" yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "*wadho'a*"

yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.¹¹

¹⁰Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 203

¹¹Ma'luf, *al-Munjid*, 905

Arti *maudhu'* yang dimaksud di sini ialah yang dibicarakan satu judul atau topik sektor sehingga tafsir *maudhu'iy* berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul topik atau sektor pembicaraan tertentu dan bukan *maudhu'iy* yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-dibuat.

Sedangkan menurut istilah, berbagai ulama atau sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudhu'iy* ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Abd. Al-Hayy al-Farmawi memberikan pengertian sebagai berikut, yaitu:

"Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan".¹²

Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirannya ini dengan *maudhu'iy*, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul

¹²Dr. Abd. Hayy AL-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'iy: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36

menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalem dan dapat menolak segala kritik”.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka jelaslah tafsir maudhu'iy adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul/topik/sektor-sektor tertentu dengan memperhatikan urutan-urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

2. Bentuk tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'iy ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua bentuk tafsir maudhu'iy yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus,

¹³*Ibid.*, 37

menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat ini tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh.

b. Menghimpun sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama

membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun

sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan

selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy.¹⁴

3. Langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode

maudhu'iy. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

b. Menghimpun aya-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu

c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang sebab an-Nuzulnya.

d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing

e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna

f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan

¹⁴*Ibid.*, 35

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dalam jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khass* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

4. Keistimewaan-keistimewaan metode tafsir *maudhu'iy* yaitu yang tersebut di bawah ini:

a. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi, suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an

b. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa, pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan

yang disentuh al-Qur'an hanya bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi-fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

c. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan

adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an sekalipun dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵Shihab, *Membumikan*, 117

BAB III

SHALAT MENURUT AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat –ayat Tentang Shalat

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat. Dalam hal ini banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan shalat yang tersebar diberbagai surat dan ada yang diturunkan di Makkah dan sebagian yang lain diturunkan di Madinah

Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat tersebut berjumlah $\pm$ 90 ayat yang tersebar di berbagai surat. Namun dalam pembahasan skripsi ini hanya dibahas sebagian saja karena dalam penulisan skripsi ini pokok bahasannya mengenai khusyu' dalam shalat, maka ayat-ayat yang disajikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Tentang Perintah Shalat

a. Surat Luqman (31) ayat 17

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ فَلَئِنْ اَنْذَكُ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ .

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari



b. Surat al-Baqarah (2) ayat 238

حفظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Peliharalah segala shalatmu dan perihalahkan shalat wusta. Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyu"⁴

c. Surat Hud (11) ayat 114

وأقم الصلوة طرفي النهار وزلفا من الليل فلي إن الحسنة
يذهبن السيئات ذلك ذكرى للذكرين .

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada tepi dua siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Hal itulah peringatan bagi orang yang ingat"⁵

d. Surat al-Isra' (17) ayat 78

أقم الصلوة لدلوك الشمس إلى غسق الليل وقرأ الفجر قلبي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إن قرأت الفجر كان مشهودا

Artinya: "Dirikanlah shalat dari matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat). Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)"⁶

⁴Ibid., 58

⁵Ibid., 345

⁶Ibid., 436

3. Ayat-ayat Tentang Khusyu' Dalam Shalat

a. Surat al-Baqarah (2) ayat 45

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 واسمعينوا بالصبر والصلوة وإياها الكيرة إلا على الخشعين

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'".⁷

b. Surat al-A'raaf (7) ayat 29

قل أمر ربي بالقسط وأقيموا وجوهكم عند كل مسجد
 وادعوه مخلصين له الدين كما بدأكم تعودون

Artinya: "Katakanlah: "Tuhanmu, menyuruh menjalankan keadilan: Dan (katakanlah) Allah dengan mengikhlaskan keta'atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya".⁸

c. Surat an-Nisa' (4) ayat 43

يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلوة وأنتم سكارى حتى تعلموا
 ما تقولون

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga mengerti apa yang kamu ucapkan."⁹

⁷Ibid., 16

⁸Ibid., 225

⁹Ibid., 125

d. Surat al-Ma'un (107) ayat 405

فويل للمصلين . الذين هم عن صلاتهم ساهون .

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (yaitu orang-orang yang lalai dari shalat)".¹⁰

e. Surat al-Mu'minun (23) ayat 1-2

قد افلح المؤمنون . الذين هم في صلاتهم خاشعون .

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khushyu' dalam shalatnya".¹¹

4. Ayat-ayat Tentang Keutamaan dan Hikmah Shalat

e. Surat al-Agkabut (29) ayat 45

اتل ما أوحى إليك من الكتاب وأقم الصلاة صلى إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر قل ولذكر الله أكبر قل لله ما تعلم ما تصنعون .

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Qur'an dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu, mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaan dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹²

¹⁰Ibid., 1108

¹¹Ibid., 526

¹²Ibid., 635

f. Surat al-Hajj (22) ayat 41

الذين إن مكنتهم فى الأرض أقام الصلوة وأتوا الزكوة وأمروا
 بالمعروف ونهوا عن المنكر فلبى لله عتبة الأمور.

Artinya: "Orang-orang yang Kami teguhkan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh perbuatan yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan".¹³

g. Surat Ar-Ra'd (13) ayat 22

والذين صبروا ابتغاء وجه ربهم وأقاموا الصلوة وأنفقوا مما رزقناهم
 سر وعلانية ويدروا بالحسنة السيئة أولئك لهم عقبى الدار

Artinya: "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)".¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Shalat

1. Ayat-ayat Tentang Perintah Shalat

a. Surat Luqman ayat 17

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya, agar selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu

¹³Ibid., 518

¹⁴Ibid., 372

diridhai Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhai Allah perbuatan keji dan perbuatan munkar dapat dicegah. Jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.

Nabi bersabda:

اعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Artinya: "Sembahlah Allah seakan engkau melihatnya, maka jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau".

Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa. Akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar, baik cobaan itu berbentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan maupun penderitaan.¹⁵

¹⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid VII, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992), 643-644

b. Surat an-Nur ayat 56

Pada ayat ini menerangkan tentang perintah Allah kepada manusia untuk mendirikan shalat menurut aturan yang telah digariskan oleh Allah dalam waktu-waktunya. Dan tidak boleh atau dilarang untuk mengabaikannya dan juga diwajibkan mengeluarkan zakat kepada orang yang berhak menerimanya karena disitu mengandung nilai kebaikan kepada orang kafir, orang miskin, orang yang dalam kesusahan dan orang yang butuh. Dan taatilah Rasul kalian, mudah-mudahan Tuhan memberi rahmat kepada kalian, sehingga menyelamatkan kalian dari adzab-Nya yang sangat keras.¹⁶

Oleh sebab itu kaum muslimin harus memperkuat diri dan memupuk pertahanan dengan tiga macam senjata yaitu pertama yang menguatkan batin yang selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua, zakat yang membersihkan diri dari sifat bakhil dan kikir, sehingga apabila tiba saatnya seseorang tidak segan-segan mengorbankan hartanya, tenaganya bahkan jiwanya. Ketiga, taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya di mana segala tindak-tanduknya disesuaikan dengan ajarannya, hukum Allah dan Rasul-Nya. Dengan memenuhi tiga syarat itu akan dapat dibina kekuatan umat dan

¹⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. XVIII (Semarang: Thoha Putra, 1992), 226

ketahanannya terhadap segala bahaya yang mengancam dan dapat

dipertahankan dan dipelihara kejayaan yang telah dicapai.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ayat-ayat Tentang Jumlah dan Waktu Shalat

a. Surat an-Nisa' (4) ayat 103

Allah SWT berfirman memerintahkan para mukminin memperbanyak dzikir (ingat) kepada Allah apabila mereka telah menyelesaikan shalatnya dan dalam keadaan bagaimanapun, baik berdiri, duduk ataupun berbaring. Dan apabila kamu telah merasa aman dan ketakutanmu telah berlalu, serta ketenangan dan ketentraman sudah meliputi suasanamu, maka lakukanlah shalat sebagaimana kamu diperintahkan menurut ketentuan-ketentuannya, dengan menyempurnakan khusyu'nya, sujudnya dan semua syarat-syaratnya. Karena shalat itu fardlu yang wajib dilaksanakan menurut waktu yang telah ditentukan.¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Allah tidak mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya suatu fardlu, kecuali Allah telah menjadikan bagi fardlu itu balasan tertentu; kemudian memberikan udzur kepada orang yang mempunyai udzur, kecuali berdzikir, karena Allah tidak menjadikan batas akhir baginya dan

¹⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VI, 662

¹⁸Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), 533

tidak memberikan udzur kepada seseorang untuk meninggalkannya, kecuali kepada orang yang telah kehilangan akalnyanya. Oleh karena itu Allah berfirman: maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Yakni di waktu malam, di waktu siang, di darat, di laut ketika berada ditempat kediaman atau ketika mengadakan perjalanan, bagi orang yang kaya maupun yang miskin, bagi orang yang sakit maupun orang yang sehat, dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan dan dalam setiap keadaan.¹⁹

b. Surat al-Baqarah ayat 238

Menurut Ibnu Abbas tentang firman Allah حافظوا على الصلوات yang dimaksud adalah shalat yang wajib. Sedang menurut Abi Syaibah dan Ibnu Jarir ayat tersebut mengandung maksud menjaga shalat dari kelalaian waktunya.²⁰ Kemudian menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud ayat diatas adalah melaksanakan shalat dari waktu-kewaktu dengan memenuhi syarat dan rukunnya secara khusyu' dan penuh hati. Sedangkan ayat (الصلوات الوسطى) mempunyai pengertian salah satu shalat yang lima.

Para ulama mengatakan bahwa al-Wustha bisa diarahkan pada shalat

¹⁹al-Maraghi, *Tafsir*, Jilid III, 238

²⁰Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar Asy-Suyuthi, *Ad-Durul Mantsur*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 523

yang terletak di tengah-tengah waktu shalat yang lima atau juga diartikan shalat yang utama. Oleh sebab itu para ulama berselisih pendapat dalam hal mana yang disebut shalat pertengahan dan mana pula yang disebut dengan shalat yang utama. Namun menurut pendapat yang paling kuat memberikan pengertian shalat wustha itu adalah shalat ashar.²¹

Selanjutnya dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk selalu menjaga terus-menerus melakukan shalat yang lima waktu.

Jika shalat itu dilaksanakan ia dapat menjadi penerang jiwa dari segala kegelisahan yang menimpa diri. Karena itu shalat merupakan tiang agama. Allah mengajarkan pula agar dalam mengerjakan shalat berlaku khusyu' dan tawadhu', sebab pemusatan pemikiran kepada Allah semata adalah tingkat shalat yang paling baik dan shalat inilah yang dapat membalas jiwa dan tidak tunduk manusia.²²

c. Surat Hud ayat 114

Menurut Ibnu Jarir Ibnu Abi Hatim dan Abu Syekh yang dimaksud dengan firman Allah (واقم الصلاة طرفي النهار) adalah

²¹al-Maraghi, *Tafsir*, Jilid II, 342

²²Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 403

shalat subuh dan shalat ashar. Kemudian yang di maksud ayat (وزلفامن الليل) adalah shalat maghrib dan shalat isya'. Sedangkan ayat (ان الحسنات يذهبن البيات) menurut Ibnu Jarir, Muhammad bin Nashr dan Ibnu Mardamiyah berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat yang lima.²³

Selanjutnya pada ayat ini Allah SWT. memerintahkan agar kaum muslimin mendirikan shalat lengkap dengan rukun dan syaratnya. Tetap dikerjakan lima kali dalam sehari semalam menurut waktu yang telah ditentukan yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sejalan dengan ayat ini adalah firman Allah dalam surat ar-Ruum ayat 17 dan 18.,

فَسَبِّحْ لِلَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

Artinya: "Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di subuh."

وله الحمد في السموات والأرض وعشيا وحين تظهرون

Artinya: "Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada di waktu dzuhur"²⁵

Arti tasbih dalam ayat 17 pada surat ar-Ruum di atas mencakup ibadah shalat. Shalat yang didirikan dengan sempurna

²³ Asy-Syuthi, *ad-Durul Mantsur*, III, t.th), 637

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an*, 643

lengkap dengan rukun-rukun dan syaratnya penuh khusyu' dan keikhlasan adalah puncak ibadah penghubung antara hamba dengan Tuhan. Pembersih tumbuh dan pencuci jiwa. Penyebab tercapainya ridha Allah SWT. Pada ayat ini Allah SWT menerangkan juga bahwa perbuatan-perbuatan yang garis besarnya adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya akan menghapus dosa-dosa kecil dan perbuatan-perbuatan buruk.²⁶

a. Surat al-Isra' ayat 78

Pada ayat ini menerangkan tentang perintah mendirikan shalat, yang menurut ijma' kalangan mufasir kata (واقم الصلوة) dalam ayat ini adalah menunjukkan shalat fardhu yang pada perinciannya yaitu *الدلوك الشمس* (tergelincirnya matahari) yang isyaratnya pada dhuhur dan ashar, *عسو الليل* (gelap malam) adalah isyarat pada

maghrib dan isya', kemudian "قرأت الفجر" yang berarti shalat subuh.

Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa shalat subuh itu di khususkan dengan qur'an yang merupakan bacaan. Menurut Imam

²⁵Ibid.

²⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid VII, 593

Zamakhshari hal ini di karenakan bacaan itu menjadi rukun sebagaimana shalat di sebut rukuk, sujud dan qunut, lain dengan Zamakhshari. Menurut al-Asham bacaan itu bukanlah merupakan rukun.²⁷

Menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa yang di maksud dengan mendirikan shalat adalah melaksanakannya sesuai dengan cara yang telah ditentukan atau telah digariskan oleh agama dan jalan yang telah dipersyaratkannya, seperti menghadap hati untuk munajat kepada Tuhan dan takut kepada-Nya secara rahasia maupun terang-terangan di samping itu shalat harus memuat syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah dijelaskan oleh para Imam Mujahid. Menurut shalat adalah inti ibadah karena dalam shalat terkandung munajat kepada yang Maha Pencipta serta berpaling dari apa saja selain Allah juga memuat do'a kepada-Nya semata-mata. Do'a adalah otak ibadah manapun.

Selanjutnya pada akhir ayat ini menjelaskan bahwa shalat subuh adalah shalat yang disaksikan karena waktu fajar itulah para Malaikat malam dan Malaikat siang bertemu dan menyaksikan pada

²⁷Muhammad bin Yusuf asy-Syahid bin Mas'ud al-Farai al-Baghawi asy-Syafi'i, *Tafsir al-Baghawi Juz III*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 12

waktu fajar itu bersama-sama. Sesudah itu Malaikat malampun naik sedangkan yang ditinggalkan adalah Malaikat siang. Namun demikian yang dimaksud ialah seperti yang dikatakan ar-Razi bahwa pada waktu subuh itu manusia menyaksikan bekas-bekas kekuasaan Ilahi dan aneka ragam hikmah-Nya baik dilangit maupun di bumi karena di sana manusia menyaksikan kegelapan kelam yang sedang diusir oleh cahaya yang cemerlang dan disanalah kebangkitan dari tidur setelah lenyapnya perasaan lahiriyah panca indera tampaknya gejala-gejala kekuasaan kerajaan Ilahi.²⁸

3. Ayat-ayat Tentang Khusyu' Dalam Shalat

a. Surat al-Baqarah ayat 45

Menurut al-Maraghi ayat ini menerangkan tentang sabar yaitu terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kamauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah juga mau mengamalkan berbagai bentuk yang sangat berat baginya, dan setiap musibah yang menimpa dirinya atau orang lain adalah takdir Allah. Karena setiap sabar ini memerlukan taat dan patuh kepada perintah Allah. Kemudian memohon pertolongan di dalam menghadapi

²⁸al-Maraghi, *Tafsir*, Juz.XV, 160

musibah melalui cara sabar yaitu dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah dengan mengekang hawa nafsu dari larangan-larangan tersebut.²⁹

Dengan demikian, yang dimaksud dengan sabar pada ayat ini adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menahan diri dari kehendak hawa nafsu yang menyimpang dari ajaran Islam
2. Mentaati kewajiban-kewajiban yang biasanya dirasakan berat oleh jiwa
3. Menerima dengan sabar, tawakal dan rendah hati semua musibah yang ditakdirkan Allah serta berserah diri kepada-Nya dengan sepenuhnya.³⁰

Kemudian pada akhir ayat ini menerangkan bahwa shalat dianggap bertat dan sukar kecuali orang-orang yang khusus' yaitu orang-orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah dan melakukan perintah-perintah-Nya semata-mata serta memelihara diri dari adzab-Nya. Bagi mereka ini melakukannya tiadalah dirasakan berat sebab pada saat-saat tersebut mereka tekun dan tenggelam

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir*, 160

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 113

dalam bemunajat dengan Allah SWT. sehingga mereka tidak lagi merasakan dan mengingat sesuatupun yang lain berupa kesukaran-kesukarandan penderitaan yang mereka alami sebelumnya. Di samping itu mereka penuh pengharapan menanti-nanti pahala dari Allah SWT untuk ibadah tersebut sehingga ringanlah bagi mereka untuk melalui kesukaran-kesukaran dalam melaksanakan.³¹

b. Surat al-A'raf ayat 29

Di dalam ayat ini tersebut bil qishthi. Kita artikan perimbangan. Mengandung juga rti adil, sama tengah, jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan jangan terlalu berkurang-kurangan. Ini sesuai perintah kepada seluruh anak Adam tadi, agar disamping pakain yang perlu dan pakaian perhiasan, lebih diperhitungkan pakaian taqwa.

Selain beribadah menempuh jalan tengah itu, dijelaskan lagi pada lanjutan ayat: "Dan supaya kamu tegakkan wajah-wajahmu di sisi tiap-tiap masjid". Tegaklah wajah artinya supaya betul-betul dalam beribadah kepada Allah, dalam tawaf atau sembahyang, atau dalam i'tikaf itu dengan sadar dan dengan khusyu', sehingga terasa bahwa keseluruhan rohani dan jasmani menghadap kepada Allah.

³¹*Ibid.*, 114

Sebab itu maka selalu di sebutkan tentang sembahyang dengan susun

kata wa aqimush-shalata, dan tegaklah sembahyang atau dirikanlah sembahyang. Dengan segala kerendahan hati, dengan khusyu' dan taqarrub, membulatkan ingat kepada Allah, jangan ribut dengan yang lain. Dalam ayat ini disebut masjid, yang berarti asal tempat bersujud.

Dalam ayat ini diperingatkan supaya tegaklah wajah kepada Allah, bukanlah berarti menengadahkan muka. Karena sembahyang sambil menengadahkanpun tidak sah. Yang di maksud ialah khusyu' tadi. Jangan sampai sebagai perbuatan orang jahiliyah, sebagai tersebut dalam surat 8 al-Anfal ayat 35. Beribadah sambil bersiul, dan bertepuk-tepuk tangan, sehingga hilang habis sirna ketekunan ibadat karena siul dan tepuk tangan.

Kemudian pada ujung ayat ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terasa di hati apa sebab kita harus khusyu' mengerjakan sembahyang, mendirikan dan menghadapkan muka kepada Allah di tiap tempat sujud. Jawaban itu ialah sebagaimana dahulunya Tuhan Allah telah memuliakan kejadian kita, dari pada tidak ada menjadi

ada, maka dengan kodrat dan iradat-Nya kita pun akan ada kembali

sesudah mati, atau sesudah kiamat.³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Surat an-Nisa' ayat 43

Dalam ayat ini secara khusus Allah SWT melarang mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk sehingga tidak mengetahui apa yang dia perbuat. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir mengenai sebab nuzul ayat 43 surat al-Nisa'. Dan disinilah akan kami tampilkan sebab nuzul yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dia berkata bahwasanya Abd. ar-Rahman bin Auf mengundang makan Ali bin Abi Thalib dan kawan-kawannya, konon juga dihidangkan juga minuman-minuman keras (khamar) sehingga sebagian dari mereka ada yang mabuk. Kita tiba waktu shalat, orang-orang yang menyuruh Ali menjadi Imam dan pada waktu itu konon beliau membaca surat al-Kafirun secara keliru yakni membaca "Qulyaayyuha al-Kafirun, a'budu ma ta'budun, wanahnu na'budu ma-ta'budun". Tidak lama setelah peristiwa ini turunlah ayat 43 surat al-Nisa'.

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan shalat pada firman Allah "*La Taqrabu al-Shalata wa Antum Sukara*" segolongan

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. VIII, 206-207

dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan shalat di sini ialah tempat shalat yaitu masjid. Berbeda dengan pendapat diatas, banyak juga ulama yang mengartikan kata “al-Shalat” dengan pengertian yang hakiki, yakni mengerjakan shalat itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan larangan mendekati shalat adalah benar-benar shalatnya itu sendiri bukan tempat shalatnya (masjid). Sebab kalau yang dimaksud di sini adalah masjid, tidak akan dapat pahami mengingat yang membaca bacaan shalat itu adalah orang yang mengerjakan shalat, bukan tempatnya. Dan karena di dalam shalat itu tidak serangkaian bacaan al-Qur'an, do'a dan dzikir dan bersifat sakral (suci), maka tidak seyogyanya hal itu dilakukan oleh orang yang dalam keadaan mabuk, karena saja tidak akan paham berbagai bacaan yang mereka ucapkan, melainkan juga besar kemungkinan salah bacaan seperti diungkapkan dalam sebab nuzul ayat ini.³³

d. Surat al-Ma'un ayat 4-5

Maka siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja, tanpa membawa bekas di dalam

³³Dr. H. Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 25-29

jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat, hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.³⁴

Adapun maksud dari kata “Lalai” yang ada pada ayat di atas oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy dijelaskan:

“Yang dimaksud lalai di sini ialah tidak tahu maksud yang dibaca, tidak mengetahui maksud yang dikerjakan, mereka tidak tahu apa pengertian tasbih, apa pengertian ruku’ gerak-geriknya dalam shalat sama saja dengan gerak-geriknya di luar shalat”.³⁵

Sedangkan menurut Abu Aliyah yang dimaksud dengan ‘lalai’ dalam ayat tersebut adalah lalai dari shalatnya, sehingga ia tidak mengetahui berapa rakaat yang telah dikerjakan apakah genap atau ganjil. Dan menurut al-Hasan “lalai” disini adalah lupa terhadap waktu shalat, hingga keluarlah waktu tersebut.³⁶ Begitu juga dengan

Mush’ab bin Said dari Sa ‘ad bin Abi Waqas yang mengatakan bahwa yang dimaksud lalai di sini adalah mengakhiri shalat dari waktunya. Mengakhirkan waktunya mempunyai dua alternatif, pertama meninggalkan secara keseluruhan, kedua, mengerjakan

³⁴Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. 30, 437

³⁵T.M. Hasbni Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1993), 26

³⁶Imam Ghazali, *Hikmah dan Rahasia Shalat*, (Surabaya: Tiga Dua, 1995), 109

shalat setelah waktu yang disyari'atkan atau mengakhirkan awal waktunya.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Surat al-Mukminun Ayat 1-2

Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang kedua yaitu seorang mukmin yang berbahagia itu, jika shalat benar-benar khusyu' dalam shalatnya, fikiran selalu mengingat Tuhan, dan memusatkan semua pikiran dan pancainderanya dan munajat kepada Allah SWT. Dia menyadari dan merasakan bahwa seorang yang shalat itu benar-benar berhadapan dengan Tuhannya, maka oleh karena itu seluruh badan dan jiwanya diliputi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya. Maka untuk dapat memenuhi syarat kekhusyu'an dalam shalatnya, harus memperhatikan tiga perkara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Mengenai tentang bacaannya, supaya lidahnya dapat diikuti dengan pengertiannya, sesuai dengan ayat

افلا يتدبرون القرآن ام على قلوبهم اقفاها

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"³⁸

³⁷Dr. Fadh Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an*, Cet. III. (Jakarta: Firdaus, 1992), 1

³⁸Depa RI, *Al-Qur'an*, 24

2) Ingat kepada Allah dan takut kepada ancaman-Nya sesuai dengan

Firman-Nya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

واقم الصلوة لذكري

Artinya: "Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"³⁹

3) Shalat berarti munajat kepada Allah, pikirannya dan perasaannya

harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa shalat yang khusyu' sama dengan tubuh berjiwa. Akan tetapi ketiadaan khusyu' dalam shalat tidak membatalkan shalat, dan tidak wajib diulang lagi.⁴⁰

Adapun kalau menurut Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf, mengatakan bahwa khusyu' dalam shalat ialah takutnya hati dan memejamkan mata. Dari Qotadah, khusyu' dalam shalat yaitu menetapkan pandangan pada tempat sujud. Dan dari Nabi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad SAW, sesungguhnya, pada waktu dulu beliau ketika shalat menengadahkan pandangannya kearah langit, maka setelah turunnya ayat di atas, Nabi pada shalat memandang ke tempat sujudnya.⁴¹

³⁹Ibid, 14

⁴⁰Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, 492

⁴¹Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 170-171

4. Ayat-ayat Tentang Keutamaan dan Hikmah Shalat

a. Surat al-Angkabut ayat 45

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW

agar selalu membaca, mempelajari dan memahami al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian ia akan mengetahui rahasia dan kelemahan dirinya, sehingga ia dapat memperbaiki dan membina dirinya dan tuntutan-Nya. Perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin. Penghayatan seseorang terhadap kalam Allah yang pernah di bacanya itu akan nampak pengaruhnya pada setiap tingkah laku dan budi orang yang membacanya itu.

Setelah Allah SWT memerintahkan membaca dan mempelajari sekaligus melaksanakan ajaram-ajaran al-Qur'an, maka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah memerintahkan pula agar umat Islam atau kaum muslimin mengerjakan shalat wajib yaitu shalat yang lima waktu. Shalat itu hendaknya dikerjakan dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya dikerjakan dengan penuh khusyu', jika shalat itu dikerjakan sedemikian rupa, maka shalat itu dapat menghalangi dan mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.⁴² Sebagaimana yang dikatakan

⁴²Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, hal. 464

oleh Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat (ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر)

adalah shalat itu dapat mencegah atau menghilangkan dan menjauhkan maksiat yang dilarang Allah. Dan Apabila shalat nya itu tidak dapat mencegah dari perbuatan munkar, maka shalat tersebut tiada. Hal ini sesuai apa yang disabdakan oleh Nabi melalui riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Marwiyah dari Ibnu Hushen bahwasanya shalat yang tidak bisa menghentikan dirinya dari perbuatan munkar, maka tiadalah shalatnya.⁴³

Adapun menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni ia berpendapat, apabila seseorang itu melaksanakan shalat dan ia khusus' dalam shalatnya. Mengingat akan kebesaran Tuhannya, selalu memikirkan apa yang dibacanya, maka seseorang itu akan bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan mengingat Allah itu lebih utama dibanding apa-apa yang ada di dunia ini, lebih-lebih dalam shalat dan di dalam berdagang dan berteman, dan di dalam segala urusan hidup kita janganlah kita berpaling dari Allah. Karena sesungguhnya Dia mengetahui segala apa yang kamu lakukan dan Dia akan membalas perbuatanmu dengan pembalasan yang baik. Abu Aliyah berkata: sesungguhnya di dalam shalat terdapat tiga

⁴³As-Suyuthi, *Ad-Durul Mantsur*, Juz. V, 279

sasaran: Ikhlas, khashyah, dzikrullah. Ikhlas ialah memerintahkan yang baik, khashyah adalah mencegah yang munkar, dzikrullah yaitu memerintahkan dan melarang, maka apabila shalat tidak dapat apa yang digambarkan itu maka tiada shalat baginya.⁴⁴

Oleh karena itu hendaknya shalat itu menimbulkan keikhlasan bagi orang yang mengerjakannya, sehingga shalat itu dikerjakan semata-mata karena Allah untuk memurnikan kekuatan hanya kepada-Nya saja. Sebagai perwujudan dari ikhlas ini pada diri seseorang ialah timbulnya keinginan di dalam hatinya untuk mengerjakan segala sesuatu yang diridhai Allah.⁴⁵

b. Surat al-Hajj Ayat 41

Menurut Abdu bin Hamid, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim dari Zaid bin Aslam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat

(الَّذِينَ ان مَكَانَهُمْ فِي الْأَرْضِ) maksudnya adalah negeri Madinah, اَقْصُوا الصَّلَاةَ ,

maksudnya adalah shalat wajib وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ. Maksudnya adalah dengan memerintahkan tiada Tuhan selain Allah. (وَلَوْ عَنِ الْمُتَكَبِّرِ). Maksudnya

⁴⁴Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, Juz. 1, (Beirut: Dar Fikr, 1996),

⁴⁵Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, 46

adalah syirik kepada Allah. **وَلِلّٰهِ عَاقِبَةُ الْاُمُورِ**, maksudnya adalah di sisi

Allah pahala apa-apa yang mereka kerjakan.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya dalam ayat ini Allah SWT menerangkan sifat-sifat orang yang diusir dari kampung mereka tanpa alasan yang benar. Mereka ialah para sahabat berserta Nabi Muhammad SAW, yang kepada mereka Allah menunjukkan kemenangan. Dan jika kemenangan mereka peroleh mereka akan tetap melaksanakan:

1. Mereka tetap mendirikan shalat pada setiap waktu yang telah ditentukan sesuai yang diperintahkan oleh Allah, mereka telah yakin bahwa shalat itu tiang agama merupakan tali penghubung antara Allah dan hamba-Nya, mensucikan jiwa dan raga, mencegah manusia dari perbuatan munkar serta merupakan perwujudan taqwa yang sebenarnya.
2. Mereka menunaikan zakat, mereka menyakini bahwa dalam harta sikaya terdapat hak-hak orang-orang fakir miskin
3. Menyuruh manusia berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar, mereka mendorong manusia berbuat saleh, memimpin manusia melalui jalan lurus yang dibentangkan Allah.⁴⁷

⁴⁶As-Suyuthi, *Ad-Durul Mantsur*, Juz. IV, 657

⁴⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, 432

c. Surat Ar-Ra'd Ayat 22

Sabar ialah menahan diri terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak tercapai. Yakni orang-orang yang sabar terhadap perkara yang tidak disukai dan perkara-perkara yang memberati, seperti melakukan ketaatan dan meninggalkan hawa nafsu, demi mendapatkan keridhaan Allah tanpa memandang makhluk, seperti untuk maksud riyah dan mendapatkan popularitas, tanda memandang diri sendiri, seperti membanggakan diri sendiri dan takabur.

Dan mereka melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang digariskan oleh agama, seperti khusyu', tidak riya' dan takut kepada Allah, disertai dengan menyempurnakan rukun dan tata caranya, demi mendapatkan pahala dari Allah.

Dan orang-orang yang menolak kejahatan dan keburukan dengan kebaikan seperti dalam firman-Nya surat al-furqan:

واذ خاطبهم الجاهلون قالوا سلام

Artinya: "Dan apabila orang jahil menyapa mereka, mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".⁴⁸

Oleh sebab itu, Ibnu Abbas mengetakan, mereka membalas kata-kata buruk yang dilontarkan kepada mereka dengan perkataan

⁴⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971, 568

yang baik. Orang-orang yang kami sifati dengan sifat-sifat yang

baik, sempurna dan mulia itu adalah orang-orang yang akan
mendapatkan kesudahan yang terbaik di akhirat.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁹Al-Maraghi, *Tafsir*, Juz. XIII, 172-173

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TENTANG SHALAT DAN KHUSU'

A. Shalat

Shalat adalah ibadah yang umum dikenal diantara agama-agama, dan ia merupakan warna di antara warna warni sikap memohon kepada Allah dengan sepenuh hati. Kata shalat bukanlah hal baru yang diciptakan oleh Islam, tetapi merupakan kata yang telah digunakan kalangan Arab sebelum Islam, dengan ph do'a dan istigfar, kata shalat berasal dari kjata shilah, dinamakan demikian karena shalat menghubungkan antara manusia dan penciptanya dan mendekatnya kepada rahmat Tuhannya.

Allah SWT mewajibkan shalat terhadap kaum muslimin untuk menyampaikan pujian kepada-Nya, karena Dia memang berhak untuk mendapatkan pujian dan terima kasih atas segala kenikmatan-Nya yang tidak terhingga. Sebagaimana Dia telah mewajibkan mereka untuk mengingatkan mereka akan perintah-perintah-Nya, dan supaya mereka dapat memohon pertolongan melalui shalat tersebut untuk meringankan beban mereka alami dalam menjalani kehidupan duniawi.

Ungkapan paling indah tentang definisi shalat ialah seperti yang disampaikan oleh seorang profesor di bidang filsafat pada Universitas Paris, Perancis, di dalam bukunya falsafah agama. Sekarang kita dapat menyimpulkan asal-usul agama dan menetapkan definisi untuknya, yaitu pertalian dan hubungan yang diketahui dan dikehendaki yang terbina diantara spirit yang merana dengan kekuatan tersembunyi yang dirasakannya dibawah kendali kehendaknya, jadi agama dari sisi praktis atau memang itulah agama yang hak.

Agama tidak menjadi sesuatu yang diperhitungkan sebelum menjadi suatu perbuatan yang amat dibutuhkan, yang melaluinya suatu jiwa berusaha menyelamatkan diri dari kebinasaan dengan kembali kepada perhitungan asal-usulnya, dimana ia semula turun darinya. Dan perbuatan ini adalah shalat, yaitu seperti yang saya maksud, bukanlah sekedar pengulangan kata-kata atau pengulangan ungkapan-ungkapan tetapi sekaligus merupakan gerakan yang dijalani oleh jiwa untuk menempatkan dirinya pada pertalian personal dan hubungan langsung dengan kekuatan tersembunyi yang keberadaannya dapat dirasakan oleh manusia hingga sebelum ia maupun memberikan suatu nama untuknya, di mana sekiranya tidak ada hubungan ini, tentu tidak ada sesuatu yang disebut agama.¹

¹ Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Shalat, Dimensi Fikih dan Kejiwaan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 11-12

Nabi bersabda:

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة فمن تركها فقد كفر

Artinya: “Perjanjian diantara kami dan diantara kalian adalah shalat, maka siapa yang meninggalkannya sungguh ia menjadi kafir” (diriwayatkan oleh lima perowi)²

a. Jumlah dan Waktu Shalat Fardhu

Sebagaimana yang telah kita ketahui awal mula difardhukan ibadah dalam Islam adalah shalat setelah perintah pengukuran akan ke-Esaan Allah, tentang pelaksanaannya telah terkonsep dengan baik dalam al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya. Dalam al-Qur'an Allah menegaskan bahwa shalat yang difardhukan itu mempunyai waktu. (QS. An-Nisa': 105) dan penegasan yang diberikan al-Qur'an itu masih bersifat umum. Seperti halnya mengenai bilangan shalat, al-Qur'an hanya menyebutkan secara global, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 238.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حفظوا على الصلوات والصلوة الوسطى

Artinya: “Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha”³

Ayat tersebut menunjukkan kewajiban menjalankan shalat-shalat fardhu sehari semalam. Kemudian oleh hadits nabi diterangkan bahwa

² Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah al-Sulami al-Turmudzy, *Sunan Turmudzi Juz 5*, (Bairut: Darul Fikri, t.th.), 15

³ Depag RI, *Al-Qur'an.*, 58

bilangan shalat adalah lima kali dalam sehari semalam, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah di bahwa ini,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

روي عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه عن
رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال: ان الله تعالى فرض
على عباده المؤمنين كل يوم وليلة خمس صلوات

Artinya: "Diriwayatkan dari Ubadah bin al-Shamti r.a. Rasulullah SAW. Beliau berkata: sesungguhnya Allah SWT. mewajibkan atas hamba-Nya yang mukmin, lima kali shalat dalam setiap hari dan malam".⁴

Dan masih banyak lagi hadits yang semakna dengan hadits diatas.

Sedangkan di dalam al-Qur'an hanya terdapat penjelasan shalat lima waktu secara global. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Hud ayat 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

واقم الصلوة طرفى النهار وزلفا من الليل

Artinya: "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari pada malam".⁵

Dalam ayat ini mencakup shalat lima waktu. Karena shalat subuh dilakukan pada salah satu ujung siang hari, shalat dhuhur dan ashar

⁴at-Turmudzy, *Sunan*, Juz 1, 417

⁵*Ibid.*, 244

dilakukan pada ujung siang hari. Siang hari dibagi dua, yaitu pagi dan sore. Pagi adalah awal siang hingga condongnya matahari dan setelah itu adalah sore hari, yang masuk dalam kedua ujung siang adalah tiga shalat yaitu subuh, dhuhur dan ashar. Sedangkan yang masuk dalam kata-kata sebahian malam adalah shalat maghrib dan isya' karena keduanya dilakukan pada sebagian malam.⁶ Kemudian yang sejalan dengan ayat ini adalah surat ar-Rum ayat 17-18:

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ وَلَهُ الْحَمْدُ
فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَحِينَ تَطْهَرُونَ .

Artinya: "Maka bertasbillah kepada Allah SWT di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji dilangit dan di bumi dan waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu malam berada di waktu dhuhur"⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dengan (حِينَ تُمْسُونَ) adalah shalat maghrib dan isya' (حِينَ تُصْبِحُونَ) adalah shalat subuh dan (عَشِيًّا) adalah shalat ashar. Dan (حِينَ تَطْهَرُونَ) adalah shalat dhuhur.⁸

⁶Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, *Filsafat dan Himah Hukum Islam*, (semarang: Asy-Syifa', 1992), 91

⁷*Ibid.*,

⁸al-Jurjawi, *Falsafah*, 92

Dan jelaslah bahwa dalam al-Qur'an telah dijelaskan waktu-waktu shalat yang difardhukan oleh Allah SWT kepada umat Islam, walaupun penjelasannya masih bersifat global, namun hal ini dijelaskan secara rinci melalui hadits-hadits nabi. Seperti hadits yang riwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

عن عبد الله ابن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وقت الظهر اذا زلت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء الى نصف الليل الاوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس فاذا اطلعت الشمس فامسك عن الصلاة فانها تطلع بين قرني شيطان

Artinya: "Dari Abdullah bin Amer, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: waktu dhuhur adalah matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama panjang dengan badanya, yakni sebelum datang waktu ashar dan waktu adalah sampai matahari belum lagi kuning cahanya, waktu shalat maghrib sampai mega merah belum lenyap, waktu isya' sampai tengah malam kedua, sedang waktu shalat subuh dari terbitnya fajar selagi belum terbit matahari, jika matahari telah terbit maka hentikan shalat, karena ia terbit diantara dua tanduk syetan". (HR. Muslim)⁹

⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Bandung: Syirkah Ma'arif, t.t), 246

Hadits di atas menyatakan bahwa permulaan waktu shalat dhuhur adalah dari tergelincir matahari pertengahan langit dan akhirnya adalah ketika bayangan sesuatu (seperti lidi yang ditegakkan) sama panjang dengan dirinya, selain dari pada bayangan yang merebahkan kesebelah timur. Kemudian permulaan waktu shalat asyar ialah di kala bayangan sesuatu telah sepanjang badannya, yakni mulai berakhirnya waktu dhuhur dan akhirnya hingga waktu matahari masih bersih belum kuning. Dengan kuningnya matahari maka habislah waktu fadhilah dan ikhtiyar bagi asyar itu. Sedang permulaan waktu shalat maghrib ialah dari sempurna terbenamnya matahari dari akhirnya hilang syafa' merah (cahaya merah di langit di sebelah barat) dan permulaan dari waktu isya' adalah dari hilang syafaq merah dan akhirnya hingga separuh malam. Dan yang terakhir adalah shalat subuh yang permulaan waktunya dari terbit fajar shadiq (garis putih yang melintang ke utara) di kaki langit disebelah timur, dan akhirnya hingga sempurna terbit matahari.¹⁰

Demikian penjelasan mengenai jumlah dan waktu shalat yang diterangkan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya, meskipun masih bersifat

¹⁰ TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 120-

global. Namun secara rinci telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW

dalam hadits-haditsnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Urgensi Shalat dalam Islam

Shalat mempunyai kedudukan sangat penting di dalam Islam yang tidak bisa disejajari oleh ibadah-ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, yang tidak dapat berdiri suatu agama kecuali dengannya.

Disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابَ مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman"¹¹

Maksudnya adalah shalat itu diwajibkan kepada orang-orang beriman dan telah ditetapkan untuk mereka pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Dan disebutkan pula di dalam al-Qur'an surat at-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taubah ayat 11:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَاحِوْا أَنْكُمْ فِي الدِّينِ قُلُوبًا
ونفصل الآيت لقوم يعلمون .

Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka) itu adalah saudara-saudaramu seagama".¹²

¹¹ Ibid., 138

¹² Depag RI, 279

Ayat ini oleh sebagian kalangan ulama dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan kekafiran orang yang meninggalkan shalat dan yang menolak membayar zakat. Hal demikian, karena di dalam ayat ini, Allah mensyaratkan terjalinnya persaudaraan di dalam agama dan masuknya ke dalam Islam., dengan tiga perkara, yaitu taubat dari kekafiran; mendirikan shalat, dan membayar zakat, dan tidak lengkapnya salah satu di antara ketiga syarat ini menjadi tidak berartilah keislaman.¹³

Oleh karena itu kita harus mendirikan shalat dengan sebaik mungkin karena shalat itu merupakan tiang agama dan dia juga yang pertama kali akan di pertanyakan di hari qiamat dari amal-amal manusia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

ان أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة من عمله صلاته فإن
صلى فقد أفلح وإن فسد فقد حاب وحسر

Artinya: “Sesungguhnya amal yang pertama dihisap pada seorang hamba di hari qiamat seluruh amalnya adalah shalat. Maka apabila shalatnya baik sungguh dia telah berhasil dan bahagia, apabila shalatnya jelek sungguh ia telah merugi dan binasa”.¹⁴

¹³Thabbarah, *op. cit.*, hal. 12-13

¹⁴al-Turmudzy, *Sunan*, 337

Di samping itu ibadah shalat dilakukan agar manusia selalu ingat kepada yang menciptakan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

وأقم الصلاة لذكري

Artinya: "Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Allah".¹⁵

Ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa shalat itu didirikan adalah untuk mengingat Allah, sedangkan hadits Rasulullah yang berkaitan dengan hal ini adalah:

عن أنس قال: النبي صلى الله عليه وسلم. إن أحدكم إذا صلى يناجي ربه

Artinya: "Dari Anas ia berkata: Nabi SAW. telah bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu berada dalam shalat, maka sesungguhnya ia telah bermunajat (berbincang-bincang atau dialog) kepada Tuhannya".¹⁶

Hadits di atas menunjukkan bahwa mendirikan shalat berarti bermunajat (berbincang-bincang atau dialog) dengan Allah.

Dari uraian di atas, maka dapat kita pahami bahwa mendirikan shalat adalah untuk memenuhi perintah Allah SWT guna mendekatkan

¹⁵Depag RI., *al-Qur'an*, 477

¹⁶Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Mathul Bukhary*, Juz I, (Jeddah: al-Harawain, t.th), 103

diri kepada-Nya, mengingat-Nya, bermunajat, seraya mengagungkan kebesaran-Nya disertai rasa tawadhu' dan rendah diri sambil memohon ampunan atas dosa, dan memohon petunjuk kejalan yang benar dan dijauhkan dari jalan yang sesat.

B. Khusyu' Dalam Shalat

1. Pengertian Tentang Khusyu

Sebagai landasan untuk menjelaskan tentang khusyu' firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 11:

قل إني أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan tulus ikhlas, beragama karena-Nya semata-mata".¹⁷

Ayat ini telah menuntun kita menuju pokok utama sasaran pembicaraan skripsi ini, yaitu masalah "khusyu". Pada hakikatnya pengertian shalat yang khusyu' itu telah terkandung oleh ayat diatas tetapi menurut kenyataannya, akibat kita manusia ini dilengkapi dengan sikap ragu-ragu kita harus menambahkan lagi dengan pernyataan-pernyataan yang lain untuk menunjang pengertian tersebut dengan penjelasan af'al dari istilah itu.

¹⁷ Ibid., 747

Jika disusun dengan cara yang agak lebih terurai, khusyu' itu akan menampilkan pengertian sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khusyu' ialah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan batin, dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian (penta'rifan) segala ucapan dan bentuk/sikap lahir itu.¹⁸

Kristalisasi sikap khusyu' di dalam shalat secara menyeluruh, dapat di simpulkan dalam pengertian ihsan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: "Menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, karena walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihat engkau".¹⁹

2. Khusyu' Dalam Shalat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah Ta'ala telah menetapkan di anantara tujuan dari shalat ialah memperoleh kemenangan dan kesuksesan di dunia dan diakhirat. Firman-Nya:

¹⁸Drs. A. Syafi'i, MK, *Pengantar Shalat Yang Khusyu'*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 12

¹⁹Imam Abi Husein Muslim bin Khijaj al-Khusairi an-Naisyaburi, *Shahih Muslim*, Juz.1,(Bairut: Dar al-Ilmiah, 1992), 37

قد أفلح المؤمنون * الذين هم في صلاتهم خاشعون

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' di dalam shalatnya".²⁰

Orang yang khusyu' yaitu orang yang hatinya tunduk dan didominasi oleh rasa cemas, takut dan harap saat memperhatikan kebesaran Allah dan keagungan-Nya, yang mendisiplinkan anggota-anggota tubuhnya sesuai dengan sikap tunduknya itu sehingga tidak berpaling dan tidak pula bergerak selain pergerakan yang telah ditentukan dalam shalat. Karena itulah, Rasulullah SAW bersabda saat menyaksikan seseorang yang bermain-main di dalam shalatnya. "Seandainya hati orang ini khusyu' nicaya ikut khusyu' pula anggota badannya." Yakni menjadi diam dan tenang.

Khusyu' ditetapkan oleh sebagian ulama, termasuk di antara penopang di terimanya shalat di sisi Allah. Karena orang yang mendirikan shalat, melakukan aktivitas ibadah melalui bacaan al-Qur'an di dalam shalatnya, sedang Allah telah memerintahkan agar menghayati al-Qur'an ketika membacanya.²¹ Adapun firman Allah yang berkenaan dengan hal ini adalah surat Muhammad ayat 24:

²⁰Depag RI, *al-Qur'an*, 526

²¹Thabbarah, *Ruh*, 18-19

افلا يتدبرون القرآن ام على قلوب اقفالها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci"²²

Maksudnya ialah apakah mereka tidak memahami al-Qur'an dan menghayati artinya, ataukah hati mereka tertutup tidak bisa memahaminya, seakan-akan di sana ada kunci yang menghalangi sampainya al-Qur'an di dalam hati.

Allah SWT juga berfirman:

وأقم الصلاة لذكركي

Artinya: "Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"²³

Lalai adalah anonim dari kata ingat, jadi siapa yang lalai di dalam shalatnya bagaimana bisa menjadi khusyu' dan dapat dianggap mendirikan shalat. Allah SWT berfirman lagi dalam surat an-Nisa' ayat 43:

يأيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكرى حتى تعلموا ما تقولون

²²Depag RI, *al-Qur'an* ., 833

²³*Ibid.*, 477

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT melarang orang yang sedang mabuk mendekati shalat, karena orang tersebut tidak mengetahui dan tidak sadar terhadap apa yang diucapkannya, atau dalam pengertian lain kehilangan khusyu' dari dirinya. Berkata Wahab bin Munabbih: yang dimaksud ialah kemabukan dari apa saja, di dalamnya terkandung pula peringatan bagi orang yang mabuk karena kecintaan pada dunia, mengingat alasan yang dikemukakan: sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, betapa banyak orang shalat tidak mengerti apa yang diucapkannya, kendatipun ia tidak minum khamer.²⁵

Ahmad Mustofa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi memberikan penjelasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اما اذ خلت من الخشوع والخصوع فانها تكون صلاة لا روح فيها
وان كانت قد وجدت صورتها وهي الكيفية المخصوصة ولا يقال
للمصلي حنث انه امثل امرربه

²⁴ Ibid., 125

²⁵ Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), 27

Artinya: “Apabila shalat sunyi dari khusyu' dan khudhu' maka sesungguhnya menjadi shalat yang tidak ada ruh di dalamnya, walaupun telah bentuk yang berupa cara-cara khusus dalam keadaan demikian seorang yang shalat tidak dikatakan telah menjalankan perintah Tuhannya”.²⁶

Seperti kita ketahui bahwa menghayati ibadah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia memerlukan latihan dan pengalaman. Kelihatannya penghayatan ibadah itu meminta pengalaman hidup keagamaan. Pengalaman keagamaan ini tidak mudah pula disusun dalam bentuk teori.

Salah satu teori tentang menghayati ibadah teori Iman Ghazali, ia mengemukakan enam dimensi batiniyah sebagai syarat agar shalat menjadi sempurna dan diterima Allah serta memberikan faedah bagi yang mendirikanannya.

1. Hadir Hati (Hudlur al-Qalbi)

Pada saat memulai ibadah diperlukan hati yang menyertai

kehadiran fisiknya di tempat itu. Di situ segala fungsi jiwa, cipta karsa dan karya dikonsentrasikan kepada Tuhan.

2. Mengagungkan Tuhan (al-Ta'dhim)

Dalam ibadat diperlukan sikap khidmat, hormat dan mengagungkan Tuhan. Seorang yang sedang ibadah ini hendaklah

²⁶ al-Maraghi, *Tafsir* Jilid I, 42

merasa menghadap Tuhan, merasa seolah-olah melihat Tuhan, atau dilihat Tuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menyadari Ucapan-ucapan (al-Tafahum)

Ucapan-ucapan yang dinyatakan dalam ibadat hendaknya dipahami, disadari dan dihayati maknanya. Dengan demikian akan terjadi persesuaian antara gerak dan ucapan lisan dengan getaran perasaan.

4. Merasakan pengaruh kewibawaan dan kekuasaan Tuhan

Hendaklah merasa sebagai makhluk yang lemah, yang kecil, berhadapan dengan Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Besar

5. Merasa Malu

Dinisbahkan dengan keagungan Tuhan, maka pengabdian dan tingkah laku ibadah seseorang masih belum memadai, bahkan masih banyak kekurangannya.

6. Menaruh Harapan (al-Rajaa)

Karena Tuhan Maha pengampun, pengasih bagi penyayang, maka sekalipun banyak kekurangan ibadat yang dilakukan seseorang

namun ia masih dapat berharap agar ibadatnya dapat diterima Tuhan

(dengan segala kekurangannya)²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keenam syarat batiniah tersebut diatas harus selalu dilakukan oleh setiap orang yang mendirikan shalat, baik dalam syarat maupun rukunya, sejak terdengar adzan olehnya, ketika berdiri menghadap qiblat, dalam berniat ketika takbir, ketika membaca do'a iftitah, ketika berdiri, ruku', sujud, melakukan tasyahud sampai ketika salam. Kesemuanya harus dilakukan dengan penuh kehadiran hati, tafahum, ta'zim, haibah, raja' dan haya'. Shalat yang demikian itulah yang dilakukan oleh al-Ghazali sebagai shalat yang khusyu'.

Shalat yang didirikan dengan khusyu' ini baru dikatakan shalat secara substansial. Bahkan al-Ghazali mengatakan dalam Ihya' Ulum al-Din:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ان حضور القلب هو روح الصلاة وان ما اقل ما يبقى به رمو
الروح الحضور عند التكبير فالتقصان منه هلاك وبقد الزيادة عليه تنبسط
الروح في اجزاء الصلاة وكم من حي لا حراك به قريب من
ميت فصلاة الغافل في جميعها إلا عند التكبير كمثل حي لا حراك به

²⁷ Prof. Dr. Moh Ardani, *al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara (Studi Serat-serat Piwulang)*, PT. Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal. 257-258

Artinya: “Sesungguhnya kehadiran hati (khusyu') merupakan ruh shalat dan sesungguhnya paling sedikit adanya ruh itu adalah kehadiran hati pada waktu takbiratul ihram, kurang dari itu merupakan kehancuran, semakin bertambah kehadiran hati, akan bertambah lapang ruh pada bagian shalat. Betapa banyak benda hidup yang tidak mampu bergerak hampir seperti benda mati, maka (perumpamaan) shalatnya orang yang lupa atau lengah pada seluruh bagiannya dan hanya ingat ketika takbiratul ihram adalah laksana benda hidup yang tidak mampu bergerak”.²⁸

3. Hikmah Shalat Yang Khusyu' Bagi Kehidupan Muslim

Semangat dari semua shalat yang khusyu' adalah sifat kemasyarakatan. Tujuan sebenarnya dari shalat akan tercapai lebih baik jika bersifat jama'ah. Pembentukan jama'ah dalam masjid bertujuan untuk dilanjutkan luarnya menjadi kesatuan sosial muslim. Dari segala sekian pendapat di atas maka shalat selain dilakukan secara individu dengan segala implikasinya di atas berkaitan dengan implikasi sosiologis, diantaranya sebagai berikut.²⁹

a. Membawa Ketenangan dan Kedamaian

Ibadah shalat yang dilakukan dengan baik, berpengaruh bagi yang melakukannya. Ibadah yang dilakukan itu membawa

²⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhamamd al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr), 191

²⁹ *Ibid.*, hal. 300



ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia yang tenang hatinya tidak akan mudah goncang dan

sedih hatinya ketika ditimpa musibah. Dia akan bersabar untuk menahan cobaan itu, betapun beratnya segala kesulitan dihadapinya dengan tenang dan tabah, diterimanya musibah penderitaan itu dengan penuh kesabaran, sabar untuk menderita adalah sebab untuk memperoleh kebahagiaan di masa yang akan datang.

Setelah kita mengalami zaman modern ini, segala sesuatu mesti serba cepat. Di dalam zaman serba cepat dan serba sibuk ini, terasalah bahwa shalat tidak boleh dilalaikan. Hanya shalatlah yang dapat menentramkan jiwa dalam arus kesibukan itu.

Dalam kesibukan-kesibukan itu orang merasakan perlu istirahat, piknik yang kadang-kadang memerlukan perjalanan jauh

dan biaya yang besar. Hal itu dimaksudkan untuk mencari hiburan dan untuk memperoleh ketentraman dan kesegaran jiwa kembali. Shalat dalam pengertian Islam pun mencakup juga soal istirahat jiwa dan pengobatan jiwa. Jiwa yang gelisah dan selalu cemas, dapat diobati dengan shalat yang khusyu' semata-mata menghadap Allah SWT. dengan melepaskan soal-soal kehidupan yang serba benda material.

Semakin maju dan sibuk dunia ini dengan bermacam-macam industri, mekanisasi dan sebagainya itu, maka makin pentinglah kedudukan shalat bagi keseimbangan hidup kita. Ditengah-tengah kesibukan pabrik dan pekerjaan lainnya, istirahatlah kira-kira seperempat jam pada siang hari dan sore hari, untuk melakukan shalat. Setelah melakukan shalat itu, hati menjadi lega dan orang merasakan kesegaran jiwa kembali dari kelelahan bekerja.

Memang ibadah shalat yang mengandung banyak manfaat itu, apabila dilakukan secara bersama-sama lima kali sehari semalam, akan lebih terasa bekas dan manfaat dan pengaruhnya bagi masing-masing anggota jama'ah itu. Mereka itu memperoleh pengaruh shalat itu bersama-sama, misalnya ketenangan jiwa, ketentraman jiwa, kesehatan dan kesegaran jiwa dan sebagainya. Walaupun mungkin ada perbedaan tebal tipisnya pengaruh itu bagi masing-masing anggota jama'ah.

b. Memperkuat rasa sukur kepada Allah swt

Pengertian syukur kepada Allah SWT ialah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendaknya.

Pada hakekatnya manusia banyak mendapat nikmat yang harus disyukuri. Allah telah banyak memberi nikmat kepada manusia, nikmat-nikmat yang ada pada tubuhnya, seperti anggota badan, panca indera, alat-alat dalam tubuh, akal pikiran, kesehatan dan lain-lain. Juga nikmat yang di luar tubuhnya, yaitu alam ini dan segala isinya yang disediakan untuk kepentingan manusia. manusia telah dijadikannya makhluk terbaik bentuknya. Dijadikan makhluk termulia dan tertinggi derajatnya. Bahkan makhluk-makhluk itu disediakan untuk manusia. firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 29 yaitu:

هو الذين خلق لكم ما فى الارض جميعها

Artinya: "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (manusia)".³⁰

Dari segi sifatnya nikmat-nikmat itu dibagi atas dua bagian, yaitu:

1. Nikmat-nikmat yang bersifat permanen dan berlangsung terus menerus
2. Nikmat-nikmat yang bersifat insidental, yang datangnya tidak disangka-sangka.

³⁰ Depag RI, *Al-Qur'an*, 13

Adapun cara untuk mensyukuri nikmat yang pertama dengan melakukan peribadatan yang bersifat permanen pula, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Peribadatan ini harus dilakukan secara tekun dan terus menerus, sebagai imbalan nikmat-nikmat yang kontinu pula. Adapun cara mensyukuri nikmat yang kedua adalah dengan cara melakukan sujud syukur, agar orang-orang yang menerima nikmat dengan tiba-tiba terhindar dari rasa bangga dan sombong.

Ibadah shalat yang merupakan media bersyukur itu menfaat dan gunanya bukanlah untuk Allah SWT, tetapi untuk kepentingan manusia. Allah tidak memperoleh apa-apa tetapi manusialah yang mendapat keuntungan.

c. Membersihkan Pikiran dan Perbuatan

Pada hakekatnya manusia tidak dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keridhaan-Nya selama dia kotor jiwa, ikiran dan perbuatannya. Apabila ia ingin bertakarub dan mendapat keridhaan-Nya, haruslah dia membersihkan dirinya dari pekerjaan-pekerjaan tercela dan sifat jahat. Firman Allah SWT dalam surat al-A'la ayat 14-15:

قد أفلح من تَزَكَّى وذكّر سم ربه فصلی

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya berbahagialah orang yang membersihkan dirinya, yang ingat akan nama Tuhannya serta mendirikan shalat".³¹

Jadi shalat itu adalah suatu cara untuk membersihkan diri. Karena membiasakan shalat itu berarti mendidik hati dan pikiran seseorang untuk membangkitkan dan menggerakkan aman kebaikan, mendorong dan memberikan semangat untuk beramal baik, melarang dan memperbaiki untuk berbuat jahat.

Apabila manusia meresapkan benar-benar segala bacaan shalat dari awal sampai akhir, nisacaya itu dapat membentuk pikiran dan hatinya sebaik-baiknya. Bacaan shalat yang bersifat puji-pujian, pengakuan, pengaduan, do'a dan sebagainya itu merupakan penuntunan jiwa kearah kebaikan. Dengan meresapi bacaan itu benar-benar, tidaklah akan berfikir untuk berbuat jahat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pikiran sumber komando, yang mengomandokan perbuatan-perbuatan. Apabila oikiran itu jahat, tentunya ia akan memerintahkan perbuatan jahat pula. Demikian pula sebaliknya, apabila pikiran itu baik niscaya dikomandokan perbuatan yang baik. Dengan demikian

³¹ *Ibid.*, 1052

apabila shalat itu disadari benar-benar ia akan mencegah orang yang melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:

وأقم الصلاة إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, karena shalat itu dapat mencegah kejahatan dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah lebih baik".³²

Jika pikiran dan perbuatan dapat dibersihkan oleh shalat, maka segala dosa dan kesalahan dapatlah dihanguskan, karena kesalahan-kesalahan yang terlanjur dilakukan itu segera diperbaiki. Dosa-dosa yang ada pada dirinya itu segera dapat dibersihkan dengan tidak usah menunggu sampai bertumpuk-tumpuk dengan jalan melakukan shalat sehari-hari, Nabi bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم أريتم لو أن نهرا بياض أحدكم يغتسل كل يوم خمس مرات ماذا تقولون ذلك مبقيا من درنه قالوا لا

³²Ibid., 635

يَقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالَ كَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَحْوِي اللَّهُ بِهِنَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْخَطَايَا

Artinya: "Dari Abi Hurairah bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Tahukah kamu sekalian, jikalau dipintu rumah antara kamu terdapat sungai. Ia mandi lima sekali sehari, bagaimana pendapat tentang hal itu, masiakah ada kotoran yang membekas pada dirinya, mereka mengatakan tidak, Rasulullah SAW menjawab, itulah perumpamaan shalat lima kali dengan Allah akan menghapus segala kesalahan".³³

Itulah analisa penulis yang berkaitan dengan shalat yang mengandung beberapa keutamaan dan hikmah apabila shalat ini dilakukan dengan tepat dan khusyu', begitu sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa bagi pelakunya bila shalat itu dilakukan seenaknya tanpa kehadiran hati dan pikiran atau di lakukan hanya sekedar memenuhi syarat rukunya tanpa dibarengi penghayatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Imam Abdullah bin Abdul Rahman bin al-Fadhil bin Bahr bin Abdus Shamad at-Tamimy as-Samarkandy adalah-Darimy, *Sunan Darimi*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 267

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Shalat adalah ibadah badaniah yang mana harus dikerjakan oleh setiap orang yang beriman. Adapun waktu-waktu shalat itu sudah dijelaskan dalam al-Qur'an meskipun masih secara global dan dijelaskan lagi oleh hadits-hadits Nabi. Adapun tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah, mengagungkan-Nya, memujinya dan bermunajat (berdo'a) hanya kepada-Nya
2. Bahwa khusyu' itu tempatnya di dalam hati dan merupakan pekerjaan hati. Pengaruh khusyu' dalam hati akan kelihatan pada paras muka, pada suara, pada penglihatan mata dan pada segala gerak-gerik seorang hamba ketika ia mendirikan shalat. Khusyu' itu merupakan pemusatan dari pemikiran, perasaan dan kemauan yang disertai dengan rasa kagum akan kebesaran Tuhan, takut akan siksa-Nya dan harap keampunan-Nya, seorang hamba bermunajat dihadapan Allah SWT dengan penuh kehinaan dan kerendahan diri.

B. Saran-saran

Dengan terselesainya pembahasan masalah di atas, maka pada dasarnya masih banyak sekali hal-hal yang terkait, yang juga membutuhkan kajian, sejalan dengan kepentingan studi ilmiah, penulis menyarankan masyarakat pembaca (utamanya para mahasiswa) untuk melakukan studi lebih lanjut tentang segi-segi yang masih belum terselesaikan dalam kajian ini, dan bagi siapa saja yang kepentingannya terkait dengan kajian ini merupakan kebahagiaan bagi penulis, apabila mereka berkenan memanfaatkan kajian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ardani, Moh, 1995, *al-Qur'an dan Sufisme Mungkunegara (Studi Serat-serat Pivulang)*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf

Asy'ats, Abu Daud Sulaiman Ibnu, t.th. *Sunan Abu Daud*, Jilid, I, Beirut: Dar al-Fikr,

Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, t.th, *Mathul Bukhary*, Juz 1, Jeddah: al-Harawain.

Depag RI, 1992, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, IV, VI, VII, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf

Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota

Farmawi, Abdul al-Hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Fudlali, Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. 1993, *Pengantar Ilmu Tafsir*" Bandung: Angkasa

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhamamd, t.th, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr

Ghazali, Imam, 1995, *Hikmah dan Rahasia Shalat*, Surabaya: Tiga Dua

Ghazali, Imam, 1997, *Rahasia-rahasia Shalat*, Bandung: Karisma

Hamka, , 1983, *Tafsir al-Azhar*, Juz 7, 8, Cet. III, Surabaya: Pustaka Islam

Hasyim, Moh. E. 1987, *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Pustaka

Jurjawi, Syeikh Ali Ahmad, 1992, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, Semarang: Asy-Syifa'

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Katsir, Ibnu, 1988, *Mukhtashar Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahrais, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II, Surabaya: Bina Ilmu

Ma'luf, Luis, t.th, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXVI, Libanon: Dar al-Masyriq

Maraghi, Ahmad Musthafa, 1992, *Tafsir al-Maraghi* Jilid 1, 2, 3, 13, 15, 18, 30, Semarang: Toha Putra.

Muslim, Imam, t.th, *Shahih Muslim*, Juz I, Bandung: Syirkah Ma'arif.

Qaththan, Manna' al Khalil, 1994, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Litera Antar Nusa.

Rausydiy, T.A Lathief, *Ruh Shalat dan Hikmahnya*, Cet. IV, Medan: Rimbo

Rumi, Fadh Abdurrahman bin Sulaiman, 1992, *Konsep Shalat Menurut Al-Qur'an*, Cet. III, Jakarta: Firdaus.

Samarkandy Darimy, Imam Abdullah bin Abdul Rahman bin al-Fadhil bin Bahrn bin Abdus Shamad at-Tamimy, t.th, *Sunan Darimi*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr

San'ani, Muhammad Ibnu Ismail al-Kuhlawi, t.th, *Subulu al-Salam*, Juz I, Bandung: Dahlan.

Shabuni, Muhammad Ali, 1996, *Shafwat al-Tafsir*, Juz. I, Beirut: Dar Fikr

Shiddieqy, Hasbi, 1993, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Shiddiqie, Hasbi, 1954, *Sejarah dan Pengantar al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Shiddiqy, Hasbi, 1997, *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Shihab, Quraisy, 1993, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Suma, Muhammad Amin, 1997, *Tafsir Ahkam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Suyuthi, Jalal al-Din, 1979 *Al-Itran fi Uhum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.

Syafi'i, MK, Ahmad, 1999, *Pengantar Shalat Yang Khusyu'*, Bandung: Remaja Rosda Karya,

Syafi'i, Muhammad bin Yusuf asy-Syahid bin Mas'ud al-Farai al-Baghawi, , t.th ,
Tafsir al-Baghawi Juz III, Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Syafiah, AM, M. Abdul Mujib, Mabruri Thalbah, 1994, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta:
Pustaka Firdaus,

Syaukani, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad, t.th, *Fath al-Qadir*, Beiriut: Dar al-Fikr.

Syuthi, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar, t.th, *Ad-Durul Mantsur Fit Tafsir Ma'tsur*, Jilid I, 3, 4, 5, , Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Thabbarah, Afif Abdul Fattah, 2001, *Ruh Shalat, Dimensi Fikih dan Kejiwaan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Turmudzy, Abu Isa Muhammad bin Isa Ibnu Saurah al-Sulami, t.th, *Sunan Turmudzi* Juz I, 5, Bairut: Darul Fikri.

Zarkasyi, Bard al-Din Muhammad bin Abdullah, t.th , *Al-Burhan Fi Uhum Al-Qur'an*, Jilid II, Dar al-Fikr

Zarqani, Muhammad Abdul Al-Adhim, t.th, *Manhalil al-Irfan fi Uhum al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Halaby.

Zamakhshari, Umar bin Muhammad, 1995, *Al-Kasysyaf*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id